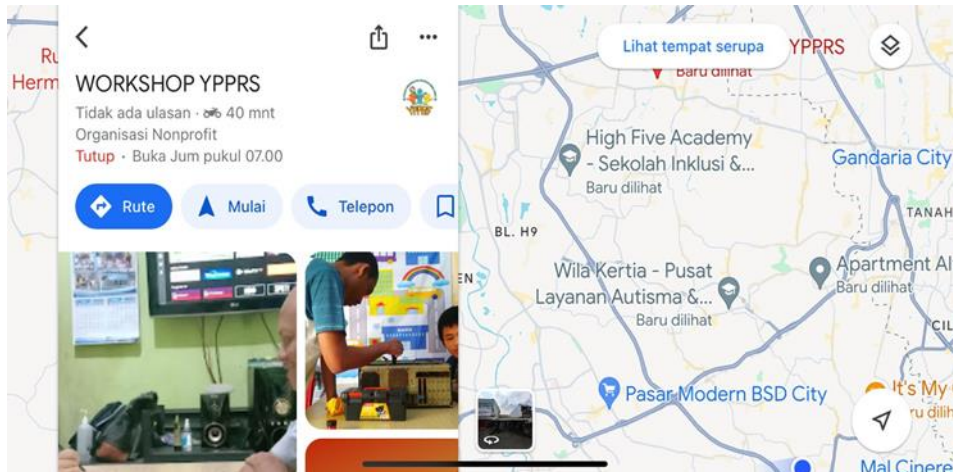


BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Tempat Penelitian

Gambar 1.1 Lokasi Penelitian Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial



Sumber Google Maps, 2024

4.1.1. Latar Belakang Yayasan

Yayasan pendidikan dan pelatihan remaja merupakan sebuah lembaga sosial yang didirikan pada tahun 2014 dan salah satu tujuannya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, yayasan ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dengan autisme. Latar belakang berdirinya yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial bermula dari kesadaran mendalam akan tantangan dan potensi yang dimiliki remaja dengan autisme. Pada awalnya Pak Sunu sebagai Ketua Pembina melihat kurangnya akses dan perhatian yang memadai untuk remaja dengan autisme dalam hal pendidikan dan pelatihan khusus. Hal ini menjadi pemicu utama untuk mendirikan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan ini. Dengan tujuan utama untuk memberikan perawatan, pendidikan, dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan individu dengan autisme. Dengan visi yang kuat untuk memberdayakan mereka, Pak Sunu sebagai Ketua Pembina memulai perjalanan panjang dalam mendirikan yayasan Pendidikan dan Pelatihan yang peduli dan inklusif ini.

Selama beberapa tahun terakhir, yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial telah tumbuh dan berkembang, menciptakan program-program inovatif yang mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan yang bersifat inklusif bagi remaja dengan autisme.

4.1.2 Tujuan Berdirinya Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial

- a. Memberikan Pendidikan Berkualitas: Yayasan berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dengan autisme. Yayasan percaya bahwa pendidikan adalah fondasi utama untuk membantu mereka mencapai potensi mereka
- b. Pelatihan Keterampilan Hidup: Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial memberikan pelatihan keterampilan hidup yang praktis, seperti keterampilan sosial, kecakapan komunikasi, dan keterampilan mandiri, yang akan membantu remaja dengan autisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari
- c. Pengembangan Diri yang Holistik: Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial mendorong pengembangan diri yang holistik, termasuk aspek fisik, emosional, dan sosial. Yayasan akan mendukung remaja dengan autisme dalam mencapai keseimbangan yang sehat dalam kehidupan mereka.
- d. Inklusi dalam Masyarakat: Misi Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial adalah mengintegrasikan remaja dengan autisme ke dalam masyarakat secara penuh. Yayasan akan mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang autisme di antara masyarakat umum, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif.
- e. Penelitian dan Inovasi: Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial akan berinvestasi dalam penelitian dan inovasi untuk terus meningkatkan pendidikan dan pelatihan yang ditawarkan. Yayasan akan bekerja sama dengan mitra untuk mengembangkan praktik terbaik dalam mendukung individu dengan autisme.
- f. Dukungan kepada Keluarga: Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial akan memberikan dukungan emosional, edukasi, dan sumber daya kepada keluarga remaja dengan autisme. Keluarga adalah mitra penting dalam perjalanan pengembangan anak-anak mereka, dan yayasan akan mendukung mereka dalam peran ini.
- g. Keterlibatan Masyarakat: Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial akan

melibatkan masyarakat dalam upaya untuk menciptakan perubahan positif bagi remaja dengan autisme. Yayasan akan mengundang sukarelawan, donor, dan mitra untuk berkontribusi pada visi inklusi yayasan ini.

4.1.3 Visi dan Misi Yayasan

Dalam konteks sebuah yayasan, keberadaan visi dan misi memiliki peranan yang sangat krusial. Visi merupakan proyeksi jangka panjang yang menggambarkan keadaan masa depan yang diharapkan dan ingin dicapai oleh yayasan tersebut. Visi ini berfungsi sebagai panduan utama yang mengarahkan seluruh upaya dan strategi yayasan dalam jangka panjang. Di sisi lain, misi adalah pernyataan yang menjelaskan tujuan fundamental dari yayasan, mencakup nilai-nilai inti yang dipegang teguh, serta berbagai bidang kegiatan yang dilaksanakan untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan. Misi berfungsi sebagai landasan operasional yang mendefinisikan arah dan fokus utama dari seluruh aktivitas yayasan, memastikan bahwa semua tindakan yang diambil konsisten dengan tujuan akhir yang ingin dicapai.

Visi

Menciptakan dunia yang inklusif, dimana setiap remaja dengan autisme memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka dan menjadi anggota aktif, mandiri, dan berdaya saing dalam masyarakat. Mewujudkan cita-cita pendidikan nasional untuk penyandang berkebutuhan khusus dalam menata kehidupan yang lebih baik di masa depan. Begitupun juga Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial memiliki sebuah visi dan misi dengan tujuan memberikan sebuah gambaran dan keinginan yang ingin dicapai yayasan tersebut.

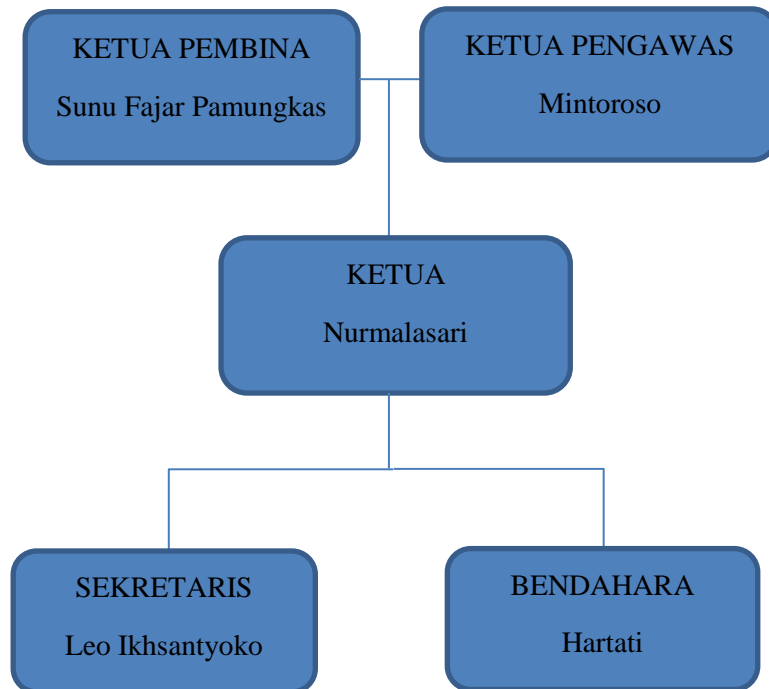
Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan kejuruan berbasis kebutuhan kehidupan di masa depan.
2. Menyelenggarakan pelatihan kehidupan sosial dan pelatihan kerja berbasis kebutuhan kehidupan di masa depan.
3. Menyelenggarakan unit-unit kerja berbentuk UMKM dan yang lebih dari UMKM
4. Melaksanakan projek-projek dan produksi melalui UMKM dan unit yang lebih besar dari UMKM.
5. Memberikan sarana dan prasarana sebagai sarana perlindungan dan pemberdayaan

penyanggah berkebutuhan khusus

Bekerja sama dengan institusi lain yang berkaitan dengan mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

4.1.4 Struktur Organisasi Yayasan



4.2 Program diberikan di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial

1. Pendidikan
2. Pelatihan Keterampilan
 - a. Pelatihn *handicraft*
 - b. Pelatihan melukis
 - c. Computer dan IT
 - d. Design grafis
 - e. Tata boga
3. Terapi
4. Guru bayang

4.3 Data Informan

Informan ialah orang atau kunci untuk peneliti memperoleh informasi terkait permasalahan yang ingin diteliti dan diperdalam suatu masalah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi peneliti menetapkan informan penelitian berjumlah 4 orang yang terbagi menjadi 2 klaster yakni 1 orang sebagai kepala yayasan, 2 orang menjadi guru pengajar dan pembimbing autisme, dan 1 orang sebagai orang tua dari penyandang autisme. Berikut daftar informan dalam penelitian.

Table 1.2 Data Informan

No	Informan	Jumlah	Metode Pengambilan informasi	Jabatan
1.	Pak Sunu	1 orang	Wawancara	Ketua pembina Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.
2.	Bu Mala	1 orang	Wawancara	Ketua dan Guru pengajar

3.	Pa Wisnu	1 orang	Wawancara	Guru pengajar
4.	Orang tua	1 orang	wawancara	-

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Proses pelaksanaan pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui program keterampilan melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Special

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti telah mendapatkan data berupa remaja penyandang autisme yang mengikuti program melukis. Berikut data remaja yang mengikuti kegiatan melukis.

Table 1.3 Data Remaja Penyandang Autisme yang Mengikuti Pelatihan Keterampilan Melukis

No.	Nama Anak	Usia	Diagnosis	Jenis Kelamin
1.	Alex	18 tahun	Autisme	Laki-laki
2.	Ivan	22 tahun	Autisme	Laki-laki
3.	Johan	19 tahun	Autisme	Laki-laki
4.	Grant	24 tahun	Autisme	Laki-laki

Autisme, atau Autism Spectrum Disorder (ASD), adalah kondisi perkembangan saraf yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Penyandang autisme sering menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola perilaku serta emosi mereka. Meskipun demikian, individu dengan autisme juga memiliki potensi unik dan keterampilan khusus yang dapat dikembangkan melalui berbagai program intervensi

dan pelatihan keterampilan.

Pada wawancara yang telah dilakukan, terdapat kondisi awal penyandang autisme yang terdapat di yayasan pendidikan dan pelatihan remaja special, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Sunu selaku ketua Pembina.

“Ketika anak-anak dengan autisme pertama kali datang ke yayasan ini mereka masih beradaptasi. Mereka mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan baru dan cenderung memiliki pola perilaku berulang seperti mondar-mandir, berbicara berulang-ulang, dan melakukan kegiatan berulang seperti menggaruk atau memukul dirinya. Beberapa anak bahkan menunjukkan tanda-tanda kecemasan karena perubahan lingkungan atau perkenalan dengan orang baru. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan pendekatan yang tepat, mereka mulai beradaptasi dan lebih terbuka.”

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pak Sunu, Bu mala selaku guru dan pendamping juga menjelaskan tentang kondisi penyandang autisme, sebagai berikut.

“Waktu pertama masuk mereka masih banyak yang bingung dan belum terbiasa sama rutinitas di sini. Ada yang sukanya duduk sendiri, nggak mau gabung sama temen-temennya. Terus, ada juga yang kelihatan sulit buat mengikuti instruksi sederhana. Kami mulai dengan pendekatan yang lembut dan penuh kesabaran, seperti memberikan kegiatan yang mereka sukai untuk menarik minat mereka.”

Pa Wisnu juga menambahkan bahwa remaja penyandang autisme saat bergabung dengan yayasan kurang dapat mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan.

“Sebagian besar anak-anak autisme yang baru bergabung sering kali memiliki keterbatasan dalam hal kemandirian. Mereka masih sangat bergantung untuk hal-hal sederhana, seperti makan, memakai baju, atau bahkan ke toilet. Beberapa dari mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan, terutama ketika diberikan tugas yang membutuhkan konsentrasi jangka panjang.”

Kondisi-kondisi tersebut dapat diberdayakan melalui program pelatihan keterampilan melukis. Melukis adalah aktivitas yang tidak hanya memberikan ruang bagi anak-anak dengan autisme untuk mengekspresikan diri secara kreatif, tetapi juga secara langsung membantu perkembangan motorik, kognitif, dan sosial mereka.

Keterampilan adalah elemen penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk mereka yang berada dalam spektrum autisme. Pengembangan keterampilan bagi

penyandang autisme tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mereka, tetapi juga untuk membantu mereka berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat. Keterampilan ini dapat mencakup keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, keterampilan motorik, serta keterampilan akademik dan vokasional. Melalui pendekatan yang tepat, individu dengan autisme dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang lebih baik.

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan atau mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan masyarakat. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Pengajaran dan Pelatihan Remaja Spesial untuk melakukan pemberdayaan penyandang autisme melalui kegiatan melukis

Dengan didukung oleh teori proses pemberdayaan menurut Wrihatno dan Riant Nugroho terdapat 3 proses pemberdayaan, yaitu :

1. Proses Penyadaran
2. Proses Pengapitasaan (pelatihan)
3. Proses Pendayaan

1. Penyadaran

Penyadaran adalah tahap awal dalam proses pemberdayaan di mana individu atau kelompok diberikan pemahaman tentang hak-hak mereka dan potensi yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk memotivasi mereka agar mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta memunculkan kesadaran untuk keluar dari kondisi yang kurang menguntungkan. Pada tahap ini, penting untuk memberikan informasi dan edukasi yang dapat membuka wawasan mereka, sehingga mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan dan perbaikan kualitas hidup. Pada tahap penyadaran ini juga dilakukan kepada pihak keluarga, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hak-hak, potensi, dan kemampuan anak mereka. Melalui berbagai sesi edukasi dan diskusi, keluarga diajak untuk lebih menyadari bahwa

dengan dukungan dan pemberdayaan yang tepat, anak-anak mereka bisa berkembang, berkreasi, dan mencapai kemandirian. Hal ini diungkapkan oleh Pak Sunu selaku ketua Pembina Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.

“Jadi di yayasan kami, langkah pertama adalah mengadakan sesi penyadaran untuk para keluarga yang mempunyai anak dengan autisme. Kami mulai dengan mengadakan pertemuan di mana kami menjelaskan potensi yang bisa mereka kembangkan. Banyak dari mereka yang belum benar-benar memahami bahwa anak-anak mereka punya kemampuan yang bisa dikembangkan. Selanjutnya, kami memberikan pelatihan khusus. Salah satunya adalah keterampilan melukis. Di sini, anak-anak dilatih secara bertahap. Mulai dari teknik dasar melukis hingga mereka bisa membuat karya seni sendiri yang lebih kompleks.” (wawancara, Juni 2024)

Setelah diberikan kesadaran mengenai potensi yang mungkin dapat dikembangkan, selanjutnya melakukan penyesuaian pelatihan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu penyandang autis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Sunu.

“Jadi untuk menyesuaikan pelatihan ini dengan kebutuhan remaja penyandang autis, kami di yayasan memang punya pendekatan yang personal. Misalnya, saat awal sebelum mulai pelatihan, kami melakukan asesmen awal untuk memahami kemampuan dan minat masing-masing. Dari situ, kami bisa tahu apa yang perlu mereka kembangkan.” (wawancara, Juni 2024).

Dalam tahap ini, setelah para penyandang autisme difokuskan pada penyadaran akan potensi mereka, selanjutnya dilakukan pengembangan perilaku dan pembentukan karakter. Tahap ini dilaksanakan sulit karena hal tersebut bergantung pada kondisi individu masing-masing. Meskipun demikian, guru dan yayasan tidak menyerah. Mereka terus berinovasi dan memberikan dukungan untuk memberdayakan penyandang autisme. Hal ini dikatakan oleh Bu Mala selaku guru pendamping di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, beliau menyebutkan bahwa :

“Awalnya, membentuk kesadaran dan perilaku mereka memang lumayan sulit karena kita juga harus melihat apa yang mereka inginkan. Kalau mood mereka lagi jelek, mereka bisa mogok. Tapi kalau lagi tenang, ya jadi lebih mudah. Biasanya kita menyesuaikan mereka lagi tertarik pada hal apa, misalnya ada remaja yang sedang tertarik dengan kota Jakarta, jadi kami mengintruksikan dan mengajak untuk membuat monas dan ondel-ondel. Lalu kami memberi reward, dia sukanya apa. Tapi untuk anak-anak disini kan sukanya makanan, jadi saya bilang nanti kalau gambarnya selesai dan bagus nanti ibu kasih kue. Dan memang reward dapat memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugasnya. Ada juga saat mereka ikut kegiatan, ada yang masih diem aja dan sibuk sendiri. Biasanya kalau fokusnya

ke distrak, kita kasih hadiah atau omongan yang membuat mereka merasa dibanggakan supaya mereka termotivasi dan mau mengikuti instruksi kita.” (wawancara, Juni 2024).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Wisnu, selaku pendamping juga pada program ini, dia menjelaskan bahwa tahap untuk membentuk kesadaran juga cukup sulit.

“Untuk membentuk karakter dan kesadaran mereka memang sulit, terutama mengenai moodnya. Biasanya, kalau sudah dekat dengan gurunya akan lebih mudah, tapi tetap harus melihat kondisi anaknya. Penyandang autisme kadang suka tantrum dan moodnya tidak stabil. Tapi kalau di sini, tantrum hebat jarang terjadi karena yayasan ini punya asesmen dan observasi, dengan tahapan-tahapan dalam mengikuti kegiatan. Jadi, yang mengikuti program di sini adalah penyandang autisme yang sudah melewati fase-fase tertentu seperti tantrum hebat. Kalau belum melewati fase itu, biasanya mereka diikut program lain dulu, seperti program keterampilan hidup yang lebih mendasar. Tapi, bukan berarti penyandang autisme yang sudah melewati fase tantrum hebat tidak akan mengalami tantrum lagi.” (wawancara Juni 2024).

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Pak Sunu selaku Ketua Pembina Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial mengatakan jika proses penyadaran ini diawali dengan bujukan atau memberi sebuah kalimat perjanjian dengan tujuan untuk membuat remaja autisme mempunyai rasa tanggung jawab.

“Biasanya sebelum kegiatan dimulai, kita mengobrol sedikit supaya remaja autisme merasa enjoy. Namun terkadang ketika kegiatan dimulai terdapat remaja autisme yang moodnya tidak bagus atau malah mengerjakan hal lain, kalau sudah begitu yaa sulit juga. Jadi biasanya kami iming-imingkan reward setelah selesai mengerjakan tugasnya.” (wawancara, Juli 2024).

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan dari lapangan, proses untuk penyadaran dan pembentukan kefokusannya mereka terkadang cukup sulit apalagi jika salah satu remaja autisme yang moodnya sedang tidak stabil. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bu Mala, beliau mengungkapkan.

“Kalau ada salah satu remaja autisme yang moodnya ga bagus, kami usahakan untuk memisahkan mereka dengan anak yang sedang fokus. Karena dikhawatirkan anak yang emosinya lagi ga stabil akan mengamuk atau melukai temannya yang sedang fokus mengerjakan kegiatan melukis.” (wawancara, Juli 2024).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Pak Wisnu, beliau mengatakan.

“Terkadang ada remaja yang moodnya lagi ga bagus dan malah sibuk sama dirinya sendiri kaya garuk-garuk atau nyeloteh sendiri. Biasanya kalau sudah seperti itu kami biarkan beberapa saat sampai mereda. Setelah tenang baru dibujuk lagi untuk lanjut melukisnya.” (wawancara Juni 2024)

Setelah proses penyadaran, langkah selanjutnya adalah penerapan atau pelatihan. Tujuannya untuk memberikan mereka suatu pelatihan yang dapat meningkatkan daya motorik, konsentrasi dan kreativitas serta kemandirian.

2. Pengapitasaan (pelatihan)

Pada proses ini dilakukan dengan pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan ini bertujuan untuk memberikan mereka suatu kegiatan positif. Pelatihan ini dilakukan melalui beberapa langkah, langkah-langkah ini pun harus dibimbing kepada mereka. Seperti yang dikatakan Bu Mala, beliau mengungkapkan

“Pertama kita siapin alat melukis seperti kanvas atau kertas, cat air, akrilik, kuas, pensil. Kita siapin diatas meja dan kita set jadi mereka tinggal gambar. Selanjutnya mereka mulai membuat sketsa dengan pensil, untuk proses melukis atau menggambar nya setiap anak berbeda, ada yang harus dikasih contoh gambar, jadi kita yang kasih contoh gambar lalu diikuti dan setelah itu biasanya kita instruksikan untuk menambah objek seperti daun, pohon. Dan ada yang hanya diinstruksikan atau dikasih clue untuk menggambar objek atau tema dan selanjutnya imajinasi mereka yang menentukan. Setelah pembuatan sketsa selesai, lanjut diwarnain. Untuk proses perwarnaan juga mereka yang nentuin sendiri, tapi ada anak yang memang harus diberi arahan atau melihat contoh gambar yang disediakan” (wawancara, Juli 2024).

Dari hasil wawancara dengan Bu Mala, Pak Wisnu juga menuturkan bahwa untuk proses pelatihan ini remaja autis di yayasan sudah dapat melukis sendiri, namun masih harus dibimbing.

“Sebelum dimulai kita menyiapkan alat-alatnya terlebih dahulu, selanjutnya masuk ke pembuatan sketsa, biasanya kita sudah kasih contoh gambar jadi mereka tinggal mengikuti yang sudah diberikan. Setelah itu mereka selesaikan sampe proses mewarnai selesai” (wawancara, Juli 2024).

Peneliti menafsirkan bahwa dalam proses pelatihan ini terdapat faktor penghambat dan pendukung yang berperan selama pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung, Bu Mala mengungkapkan.

“Pastinya di emosi dan moodnya, kalau mood mereka lagi jelek susah untuk mulainya. Kalau sudah nangis dan marah-marah bisa berlangsung lama, jadi di diamkan dulu dan setelah itu dibujuk untuk melanjutkan melukisnya lagi.” (wawancara, Juli 2024).

Pak Wisnu selaku pengajar dan pembimbing juga mengungkapkan bahwa hal tersebut terjadi, maka biasanya remaja autis yang nangis dan marah-marah akan diberi waktu dulu.

“Hambatan saat melukis ada di mood dan emosi si anak. Karena emosi mereka kan emang ga stabil, kapan aja tiba-tiba bisa marah, nangis, dan diem aja.

Jadi kalau moodnya ga bagus biasanya kita kasih waktu dulu dan balik lagi kita kasi iming-iming reward.” (wawancara, Juli 2024).

Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat faktor pendukung yang memungkinkan kelangsungan kegiatan tersebut. Seperti yang Bu Mala ungkapkan.

“Untuk faktor dari sisi anak sih yang pasti moodnya ya, tapi kalau faktor pendukung dari sisi keberlangsungan pelatihan keterampilan ini pastinya dari kelengkapan media dan alat yang digunakan, jadi yayasan biasanya mendapatkan donasi dan pemberian alat lukis dan menggambarnya. Karena untuk mengikuti lomba juga harus mempunyai media dan alat yang memadai.” (wawancara, Juli 2024).

Dari penjelasan Bu Mala diatas, Pak Wisnu juga mengungkapkan bahwa faktor pendukung kegiatan melukis ini karena melihat meningkatnya daya konsentrasi dan kreativitas mereka.

“Kalau anak-anak sudah mampu mengerjakan sendiri dan bisa memahami intruksi itu bisa jadi kebanggan untuk saya pribadi sebagai pengajar, terlebih hasil karyanya juga bagus.” (wawancara, Juli 2024).

saat kegiatan melukis dilaksanakan umumnya hanya melibatkan guru dan siswa, tanpa keterlibatan orang tua secara langsung. Orang tua hanya terlibat dalam pendukung sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Mala saat wawancara.

“Saat anak-anak lagi melukis, orang tua biasanya gak ikut sih. Tapi, kita tetap kasih pelatihan ke orang tua gimana caranya ngurusin anak mereka di rumah. Kita juga kasih kegiatan-kegiatan positif gitu. Yang ikut kegiatan melukis ya cuma guru dan muridnya aja.” (wawancara, Juli 2024).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pak Sunu, beliau mengungkapkan saat kegiatan dilakukan tidak ada keterlibatan dengan orang tua remaja autisme dan jarang orang tua ikut mengikuti kegiatan ini bersama anaknya, Meskipun demikian, orang tua tetap dibekali cara penanganan menghadapi anak mereka

“Untuk turut mengikuti kegiatan orang tua tidak terlibat, biasanya hanya bagian pendukung sarana dan prasarana aja, biasanya orang tua cuma nanya perihal perkembangan anaknya aja bagaimana dan kami juga memberikan pendampingan dan pembekalan bagi orang tua mereka, dalam bentuk kegiatan seperti konsultasi, seminar, dan talkshow.” (wawancara, Juli 2024).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pak Wisnu, beliau mengungkapkan saat kegiatan pelatihan melukis dilakukan tidak ada keterlibatan dengan orang tua.

”Orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya, jadi kalau keterlibatan selama kegiatan berlangsung sih ga ada ya. Mereka cuma sama kami aja,

keterlibatan orang tua biasanya hanya dibagian pendukung media pembelajaran.” (wawancara, Juli 2024).

Melalui observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa kegiatan pelatihan tersebut tidak hanya memfokuskan pada pengembangan keterampilan melukis, tetapi juga diajarkan bagaimana hidup mandiri, dapat bersosialisasi dan membangun kepercayaan diri.

“Ya, Selain kegiatan pelatihan melukis, kita juga mengajarkan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, seperti mandi, memakai baju, dan makan. Dan juga mengikuti kegiatan senam pagi, jalan-jalan dilingkungan sekitar, dan jalan-jalan mengenal alam.” (wawancara, Juli 2024).

Pada saat melakukan penelitian dan pengumpulan data, Pa Sunu selaku ketua Pembina Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial, menjelaskan bahwa program keterampilan melukis yang ada di yayasan tersebut tidak hanya kegiatan melukis saja, tetapi terdapat juga keterampilan handicraft dan design baju menggunakan komputer atau laptop.

“Di yayasan ini sih tidak cuma melukis saja, ada keterampilan lainnya seperti pelatihan komputer dan IT, tata boga, handicraft dan design untuk baju juga. Namun untuk design baju yang sudah selesai dan ingin disablon kita belum mempunyai fasilitasnya, jadi masih sablon di luar.” (wawancara, 2024).

3. Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan tahap akhir dalam proses pemberdayaan, di mana fokusnya terletak pada penyempurnaan dan pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan mereka. Pada tahap ini, masyarakat juga dibimbing untuk mengevaluasi diri terkait hasil pelaksanaan pilihan-pilihan yang telah diambil sebelumnya.

Tahap ini dilakukan evaluasi oleh mereka yang memberikan pelatihan dan keterampilan sekaligus melakukan pembinaan kepada remaja penyandang autisme. Dilaksanakannya program keterampilan melukis ini tentunya untuk mengembangkan dan meningkatkan daya konsentrasi, motorik, serta kreativitas dan kemandirian. Pada tahap ini para pembina juga memiliki harapan supaya para remaja penyandang autisme dapat memiliki kegiatan positif dan mengasah kemampuan mereka secara mandiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Mala mengenai harapannya.

“Harapan saya dimasa depan dan ketika anak-anak sudah kembali ke orang tua masing-masing, mereka bisa mandiri dan dapat merealisasikan apa yang sudah diajarkan. Tentu hasil dari kerajinan tersebut dapat mereka manfaatkan untuk diri sendiri. Dan juga dukungan orang tua juga menjadi kunci agar mereka dapat berkembang. Selain itu kami juga memberikan kesempatan kepada mereka dengan ikut serta dalam lomba dan pameran.”
(wawancara, Juni 2024).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Mala, bahwa kegiatan keterampilan melukis ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja autis di yayasan dapat membuat karya mereka sendiri.

Pak Wisnu, salah satu pengajar dan pembimbing memiliki harapan yang lebih luas. Beliau ingin remaja penyandang autisme yang mengikuti program ini dapat memiliki nilai jual dan berdaya guna di kehidupannya dan dimasyarakat. Artinya, Pak Wisnu berharap mereka dapat mengembangkan keterampilannya menjadi sebuah keahlian yang dapat menghasilkan penghasilan atau bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

“Saya berharap setelah mereka kembali ke orang tua masing-masing dan masyarakat, mereka dapat berdaya guna. Mengingat penyandang autisme seperti mereka pasti dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Makanya, program ini juga bisa bantu mereka untuk lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di kehidupan mereka.” (wawancara, Juni 2024).

Dari pernyataan Pak Wisnu diatas, Pak Sunu sebagai Kepala Pembina Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial juga memberikan harapannya ketika para remaja penyandang autisme sudah lulus yakni berharap dapat berinteraksi dengan orang lain dan mandiri untuk kehidupannya.

“Harapan saya remaja autis disini dapat membuat sebuah karya seni yang dapat mereka tampilkan dan juga mempunyai kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan begitu mereka akan terbiasa untuk mandiri dan tidak harus bergantung kepada orang tua nya.” (wawancara, Juni 2024).

Pelatihan keterampilan yang dirancang khusus untuk para penyandang autisme ini terbukti dalam meningkatkan kemampuan keterampilan dan konsentrasi mereka. Para penyandang autisme umumnya mampu menerima instruksi dan berkonsentrasi selama program pelatihan melukis. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua dari salah satu remaja yang berinisial A, beliau mengatakan.

“Saat dirumah anak saya sudah bisa melakukan aktifitas dengan mandiri, seperti makan, mandi. Kemampuan motorik tangannya dan fokus saat makan pun

bagus, kalau makannya belum selesai dia pasti duduk dan menghabiskan makanannya.” (wawancara, Juni 2024).

Namun, penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak masih membutuhkan bimbingan dan arahan yang lebih intensif untuk dapat menguasai kegiatan pelatihan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program pelatihan sebelumnya untuk mengetahui efektivitasnya dan untuk memberikan bimbingan yang tepat bagi para penyandang autisme yang masih membutuhkan bantuan.

4.4.2 Hasil program pemberdayaan penyandang autisme spectrum disorder melalui program keterampilan melukis di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, kegiatan melukis memberikan hasil yang baik bagi penyandang autisme di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial. Program ini mampu meningkatkan daya konsentrasi dan motorik mereka, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Selain pelatihan keterampilan melukis, Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial juga terdapat program lain yang bermanfaat bagi penyandang autisme. Program-program dirancang untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka dengan lebih baik. Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial terus berusaha untuk memastikan program pemberdayaan ini berjalan dan dapat membantu para penyandang autisme mencapai kemandirian.

1. Motorik

Kemampuan motorik pada penyandang autisme merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka, karena keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dengan baik. Selama di lapangan, peneliti juga menanyakan tentang perkembangan motorik anak-anak autisme saat kegiatan melukis dilaksanakan. Bu mala mengungkapkan

“motoriknya sudah bagus dan meningkat untuk menggenggam bagus, menulis, makan sendiri dan melakukan aktivitas lainnya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Wisnu yang juga mengajar keterampilan melukis, beliau mengatakan anak disana sudah bagus untuk cara menggenggam alat lukis seperti pensil dan membuat sketsa atau pola yang sudah ada

namun terkadang tidak beraturan.

“Walaupun mereka sudah cukup bagus dalam menggenggam alat dan membuat sketsa, terkadang pola atau gambar yang mereka buat masih agak tidak beraturan, jadi masi perlu bimbingan.” (wawancara, Juni 2024).

Orang tua anak berinisial A juga mengungkapkan bahwa,

“Kemampuan motorik yang saya perhatikan ketika anak saya berada dirumah itu bagus sekali, dia juga sudah bisa menulis. Saat menggambar pola yang dibuat juga sudah lumayan, jadi memang perkembangan motorik anak saya bagus.”

2. Konsentrasi

Kemampuan konsentrasi pada penyandang autisme dapat ditingkatkan melalui keterampilan melukis. Aktivitas melukis, yang memerlukan fokus pada detail dan kesabaran dalam menyelesaikan karya, membantu anak-anak dengan autisme untuk memusatkan perhatian mereka dalam jangka waktu yang lebih lama. Penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif ini mengajarkan mereka untuk mengatur pikiran dan mengurangi distraksi.

Bu Mala mengungkapkan bahwa beberapa anak sudah memahami teknik melukis dan mampu mendengarkan instruksi dengan baik.

“Mereka sudah bisa bagaimana menggambar objek yang diberi dan mampu menyelesaikannya walau masih ada yang harus dibantu-bantu sedikit. Dari segi motorik sudah bagus, mereka sudah pintar memegang alat seperti pensil untuk membuat sketsa sampai proses menggambar/melukis selesai.” (wawancara, Juni 2024).

Pak Sunu mengungkapkan bahwa hasil yang dihasilkan dari kegiatan melukis signifikan.

“Hasil yang saya lihat sangat baik, karena dilihat saat anak awal bergabung dengan perbandingan sekarang keliatan banget peningkatannya, yang kondisi awal emosinya tidak stabil, konsentrasinya juga kurang. Namun, sekarang sudah sangat jauh lebih baik, sudah dapat mengikuti intruksi yang kami berikan juga, dan keterampilan mereka pun sudah sangat terlihat kemajuannya.” (wawancara, Juni 2024).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bu Mala, beliau mengungkapkan.

“Untuk perubahan yang saya lihat dan rasakan perbedaannya jauh banget, banyak perkembangan yang terjadi, yang awalnya tidak bisa diam dan lari kemana-mana tapi sekarang untuk duduk diam mereka sudah bisa tahan lama. Apa lagi kita tambahkan reward, mereka jadi mempunyai target untuk menyelesaikannya. Namun, ada juga anak yang gampang terdistrak, jadi kalau sudah terdistrak biasanya hanya bengong dan saya kasi motivasi agar menyelesaikan tugasnya.” (wawancara, Juni 2024).

Dari penjelasan diatas perubahan yang diamati sangat signifikan, menunjukkan perkembangan yang jauh lebih baik. Awalnya, anak-anak sulit untuk duduk diam dan cenderung bergerak ke sana kemari, tetapi sekarang mereka mampu duduk dengan tenang untuk jangka waktu yang lebih lama. Penambahan sistem reward atau penghargaan terbukti efektif, karena memberikan mereka target yang jelas untuk diselesaikan. Namun, terdapat juga anak-anak yang mudah terdistraksi. Ketika ini terjadi, mereka sering kali hanya terpaku dan kehilangan fokus. Dalam situasi seperti ini, pemberian motivasi menjadi sangat penting untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pa Wisnu juga menjelaskan bahwa konsentrasi yang dimiliki penyandang autis di yayasan meningkat, beliau mengatakan

“Iya, ada perubahan yang jelas. Awalnya, beberapa anak tidak bisa melakukannya sama sekali. Namun, dengan latihan dan dorongan yang konsisten dari kami, mereka akhirnya bisa melakukannya sendiri hingga tahap akhir.” (wawancara, Juni 2024).

Dari pernyataan diatas juga didukung oleh orang tua A, beliau mengatakan

“Perkembangannya lumayan terlihat ya, sebelum ikut pelatihan anak saya kalau duduk ga bisa lama, jadi langsung bangun dan jalan-jalan. Tapi sekarang dia sudah bisa duduk tenang, apa lagi kalau sedang menggambar. Dia keliatannya lebih fokus saat melukis dibandingkan saat melakukan aktivitas lain di rumah. Bahkan dia mememinta bahan melukis sendiri dan berusaha menyelesaikan gambar yang dia buat.” (wawancara, Juni 2024).

3. Kreatifitas dan Kemandirian

Dari keefektifan pelatihan melukis tersebut, program melukis dinilai dapat membantu penyandang autis dalam meningkatkan kreatifitas dan fokus akan lebih baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Mala.

“Bagi penyandang autis tentunya kegiatan seperti ini efektif sekali, karena bisa meningkatkan kreativitas, mengembangkan minat dan bakat, dan juga bisa untuk melatih kemandirian mereka. Karena adanya program ini juga para penyandang autis yang memang orang tua nya sibuk kerja jadi dapat mengisi waktu luang mereka.” (wawancara, Juni 2024).

Sejak program ini diperkenalkan, banyak perubahan positif yang dialami oleh anak-anak penyandang autis. Hal ini dibuktikan dengan kemajuan yang mereka tunjukkan, dari yang tadinya membutuhkan pendampingan penuh untuk berbagai aktivitas, kini sudah bisa mandiri. Keberhasilan ini seperti yang disampaikan oleh Bu Mala, yang mengungkapkan dampak positif program ini bagi anak-anak autis.

“Dari yang kita lihat dan rasakan ada banyak perubahan yang terjadi dari program ini. Yang awalnya harus diberi contoh namun sekarang hanya dengan intruksi mereka langsung dapat mengerjakannya. Untuk life skill bahkan ada juga yang awalnya tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti memakai baju sendiri, sekarang sudah dapat melakukannya sendiri.” (wawancara, Juni 2024).

Dari pernyataan Bu Mala diatas, salah satu orang tua remaja autis berinisial A di yayasan mengungkapkan:

”Memang kegiatan yang disukai sama anak saya melukis, walaupun hasilnya tidak bagus orang normal pada umumnya, tapi saya bangga dengan keadaan anak saya seperti ini dia dapat menghasilkan sebuah karya. Dan dapat menjadi suatu nilai untuk dirinya sendiri, saya yang awalnya tidak percaya bahwa anak saya mempunyai kemampuan, namun setelah melihat hasilnya saya jadi bangga. Dalam aktifitas sehari-hari pun anak saya sudah dapat melakukannya sendiri, namun memang terkadang masih membutuhkan arahan.” (wawancara, Juni 2024).

Selain itu menurut penjelasan dari Pak Wisnu, beliau mengatakan bahwa saat pertama mereka masih dibantu namun karena terus kami berikan pelatihan dan dukungan akhirnya dapat mengerjakan dengan mandiri.

“Saat masih awal-awal pelatihan memang mereka masih harus dibantu, tapi sekarang sudah dapat melakukannya sendiri karena kita terus berikan pelatihan. Terkadang kalau tiba-tiba tidak fokus dan berlari-lari biasanya kita kasih janji seperti setelah selesai kegiatan nanti dapat reward.” (wawancara, Juni 2024).

Selain dapat meningkatkan daya motorik dan konsentrasi, pelatihan keterampilan ini mempunyai hasil lainnya seperti dapat mengikuti lomba dan pameran lukisan. Pak Sunu menjelaskan.

*“Kami melibatkan mereka dalam pameran hasil karya lukis khusus bagi individu yang mempunyai keterbatasan seperti penyandang autis, dan perlombaan seperti perlombaan *Painting of The Year* yang diadakan oleh Bank UOB Indonesia.” (wawancara, Juni 2024).*

Pelatihan keterampilan melukis yang diselenggarakan oleh Yayasan menunjukkan hasil positif dengan memberikan manfaat yang signifikan dan keuntungan bagi kedua belah pihak. Efektivitas program ini dibuktikan melalui berbagai perkembangan dan peningkatan dalam konsentrasi serta kemampuan motorik serta kreativitas pada penyandang autisme di Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial.

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi

penyandang autisme, tetapi juga bagi para orang tua. Orang tua merasa terbantu dengan adanya program ini, terutama dalam mendidik anak-anak mereka yang didiagnosis dengan autisme. Hal ini diungkapkan oleh Pak Sunu dalam wawancaranya, yang menyatakan bahwa orang tua merasa sangat terbantu karena mereka tidak selalu memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mendidik anak-anak dengan autisme.

“Para orang tua memberi tanggapan yang positif, berarti mereka sangat terbantu dengan adanya pemberdayaan melalui pelatihan melukis tersebut. Selain itu juga, orang tua juga kita bekali dengan bagaimana cara menangani anak autis, pembekalan tersebut dalam bentuk kegiatan seperti konsultasi, seminar, dan talkshow.” (wawancara, Juni 2024).

Langkah yang diambil oleh Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan yang memiliki potensi untuk menghasilkan dampak positif dan memberikan manfaat signifikan baik bagi anak-anak autis maupun masyarakat secara umum. Upaya pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi, mengikuti instruksi, keterampilan motorik halus dan kasar, mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif, serta meningkatkan kreatifitas.